

The Form of Brahim Nalo Songs in the Kalinong Music Tradition In Kampungan Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency, Jambi Province

Bernanda Simatupang¹⁾, Rosmegawaty Tindaon²⁾

^{1,2)} Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padang Panjang
Email: bernandasimatupang87@gmail.com, rosmegawaty.tindaon@isi-padangpanjang.ac.id

Copyright ©2025, The authors. Published by LPPM ISI Padangpanjang
Submitted: 14 Januari 2025 ; Accepted: 27 Mei 2025 ; Published: 30 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the form and function of the song *Brahim Nalo* in the Kalinong musical tradition in Kampung Baruh, Tabir District, Merangin Regency, Jambi Province. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach through literature review, observation, interviews, and documentation. The findings reveal that *Brahim Nalo* has a simple compositional structure with short verses, a repeated answer melody performed twice, and no division between sections. Its musical form consists of a single complete melodic cycle with an interrogative phrase as the opening and a responsive phrase as the closing. Repetition functions as both a transition and reinforcement of the song's message. In terms of function, *Brahim Nalo* serves as a medium of communication, emotional expression, entertainment, and aesthetic satisfaction, while also strengthening cultural identity, ensuring continuity of tradition, and fostering social cohesion among the people of Kampung Baruh. This study concludes that *Brahim Nalo* is not only of musical value but also plays a vital socio-cultural role, making it an integral part of community life and contributing to the preservation and enrichment of Indonesian traditional music.

KEYWORDS

Brahim Nalo,
Kalinong,
musical form,
musical function,
traditional music

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi lagu *Brahim Nalo* dalam tradisi musik *Kalinong* di Kelurahan Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Brahim Nalo* memiliki struktur komposisi sederhana dengan bait pendek, melodi jawaban yang diulang dua kali, serta tidak memiliki pemisah antarbagian. Struktur musikalnya terdiri dari satu putaran melodi utuh yang bersifat siklikal, dengan frase tanya sebagai pembuka dan frase jawab sebagai penutup. Pola pengulangan berfungsi sebagai transisi sekaligus penegasan pesan lagu. Dari sisi fungsi, *Brahim Nalo* berperan sebagai sarana komunikasi, ekspresi emosional, hiburan, dan kepuasan estetis, sekaligus memperkuat identitas budaya, menjaga kesinambungan tradisi, serta membangun ikatan sosial masyarakat Kampung Baruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Brahim Nalo* bukan hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga fungsi sosial budaya yang penting, sehingga menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat setempat serta memperkaya khazanah musik tradisional Indonesia.

KATA KUNCI

Brahim Nalo,
Kalinong,
bentuk musik,
fungsi musik,
musik tradisional

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Kampung Baruh merupakan salah satu kelurahan yang bercirikan perkampungan tradisional dengan keberadaan Rumah Tuo, terletak di sepanjang Jalan Lintas Sumatera, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Masyarakat Kampung Baruh dikenal memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan adat dan budaya warisan leluhur. Salah satu kesenian tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Kalinong.

Instrumen musik tradisional di Indonesia menunjukkan keragaman budaya yang kaya sekaligus menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Kalinong, sebuah instrumen tradisional Melayu dari Provinsi Jambi, telah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017, meskipun saat ini menghadapi penurunan minat dari generasi muda serta keterbatasan jumlah pemain terampil (Syah & Adriansyah, 2022). Demikian pula, Canang Ceureukeh dari Aceh merupakan instrumen idiofon yang dibuat dari lima jenis kayu, memiliki empat nada, serta memerlukan teknik konstruksi khusus yang meliputi pemilihan bahan, pemotongan, pembentukan, hingga penyeteman (Maulana et al., 2022). Kecapi dari Kalimantan Tengah memperlihatkan keragaman jenis kayu serta teknik permainan yang kompleks, termasuk metode hammer-on, pull-off, dan slide

(Jhonathan & Sihombing, 2023). Musik tradisional juga memiliki berbagai fungsi sosial, antara lain sebagai sarana hiburan, mata pencaharian, serta pengikat solidaritas komunitas. Hal ini ditunjukkan melalui musik Phek Bung di Yogyakarta, yang memanfaatkan berbagai instrumen berbahan bambu, tanah liat, dan material alami lainnya (Satya, 2012).

Seiring perkembangan waktu, keberadaan pohon mang semakin sulit ditemukan. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan inovasi dengan membuat Kalinong berbahan logam, tanpa mengubah nama instrumennya. Menurut keterangan Iskandar (wawancara, 8 Maret 2024), transformasi instrumen Kalinong telah berlangsung sejak kurang lebih 300 tahun yang lalu. Selain perubahan bahan dasar, instrumen ini juga mengalami pengayaan melalui penambahan alat musik tradisional lain, seperti gendang dan gong, yang berfungsi sebagai pelengkap.

Pertunjukan musik Kalinong masih dapat dijumpai pada berbagai kegiatan adat dan sosial, seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu, serta festival budaya. Selain itu, Kalinong juga berfungsi sebagai musik pengiring silek penyudon, yaitu salah satu atraksi budaya yang rutin ditampilkan dalam perayaan Idulfitri

(wawancara Azhari, 26 Februari 2024). Repertoar lagu Kalinong yang kerap dimainkan antara lain Brahim Nalo, Bercerai Kasih, dan Rayuan Tabir. Lagu-lagu tersebut memiliki kedudukan penting dalam tradisi musik masyarakat setempat karena senantiasa hadir dalam perayaan adat maupun pertunjukan seni. Di antara lagu-lagu tersebut, Brahim Nalo menempati posisi yang paling istimewa.

Fenomena tersebut sejalan dengan fungsi lagu-lagu tradisional di berbagai daerah Indonesia yang tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penanda identitas komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lagu tradisional memuat nilai-nilai budaya yang merefleksikan adat, kepercayaan, serta praktik sosial masyarakat setempat. Misalnya, lagu-lagu Banjar mengandung pesan-pesan budaya terkait pernikahan, mata pencaharian, dan permainan tradisional yang diwariskan melalui liriknya (Humaidi, 2016). Kesenian Brai dari Cirebon juga berfungsi sebagai ekspresi spiritual dan warisan budaya, meskipun perhatian pemerintah terhadap kelestariannya masih terbatas (Al Fazri & -, 2019). Lagu suku Ohey di Papua mengandung nilai keharmonisan lingkungan, persatuan, kekerabatan, dan penghormatan leluhur yang biasanya dinyanyikan dalam upacara adat (Marwati & Wijaya, 2023). Sementara itu, lagu dolanan Jawa Tengah memuat simbol dan makna kebangsaan yang relevan untuk pendidikan, meskipun terancam oleh

pengaruh budaya asing modern (Fuadhiyah, 2011). Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa lagu tradisional, termasuk Brahim Nalo dalam tradisi Kalinong, berfungsi sebagai wadah kearifan budaya yang perlu dilestarikan agar tetap mampu menjalankan perannya dalam pewarisan identitas budaya masyarakat

Secara tekstual, Brahim Nalo berisi pantun-pantun yang memuat pesan nasehat kehidupan. Akan tetapi, lirik pantun dalam lagu ini bersifat tidak baku. Masyarakat memiliki kebebasan untuk melakukan improvisasi dengan menambahkan atau mengganti pantun asli menggunakan pantun ciptaan mereka sendiri, selama tetap mengikuti irama lagu Brahim Nalo. Baik pantun asli maupun pantun hasil improvisasi selalu tersusun atas empat baris dalam setiap bait dengan pola rima a-b-a-b, serta menggunakan bahasa daerah setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu Brahim Nalo memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Kampung Baruh Rantau Panjang, baik sebagai warisan budaya maupun sarana pelestarian tradisi Kalinong. Namun, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus meneliti bentuk dan fungsi lagu Brahim Nalo dalam konteks musik Kalinong. Oleh karena itu, penelitian

mengenai bentuk dan fungsi lagu Brahim Nalo menjadi penting dilakukan untuk mengungkap kekayaan dan keunikan tradisi musik masyarakat Kampung Baruh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap dan memahami konsep bentuk lagu Brahim Nalo dalam tradisi musik Kalinong. (Bogdan et al., 1992) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan hal tersebut, (Kirk & Miller, 1986) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu-ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia, baik dalam konteks ruang lingkup kehidupan maupun terminologinya.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis ini dilakukan melalui aktivitas pengamatan, pendengaran, pengumpulan informasi, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk lagu Brahim Nalo dalam tradisi musik Kalinong pada masyarakat Kampung Baruh, Desa Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, Provinsi

Jambi.

Dalam penerapannya, penelitian mengenai bentuk lagu Brahim Nalo ini memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif.

Kegiatan studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan penelitian mengenai Kalinong. Studi kepustakaan ini berfungsi tidak hanya untuk memperkaya referensi, tetapi juga untuk memperoleh informasi yang dapat dijadikan pembanding dalam proses penelitian. Selain itu, studi kepustakaan bertujuan untuk menelaah teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga penulis dapat memahami sumber-sumber yang relevan dengan jenis penelitian yang dilakukan, serta menyusun konsep dan kerangka teori yang mendukung. Adapun pustaka yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Perpustakaan ISI Padang Panjang dan berbagai perpustakaan daring.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan studi lapangan guna meneliti bentuk lagu Brahim Nalo dalam tradisi musik Kalinong di Kampung Baruh, Desa Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Studi lapangan ini mencakup beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian ini. Wibisono (2003:98) mendefinisikan observasi sebagai proses pencatatan yang sistematis terhadap pola perilaku, objek, atau kejadian. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari observasi di lapangan adalah untuk mengetahui secara langsung bentuk lagu Brahim Nalo dalam tradisi musik Kalinong masyarakat Kampung Baruh.

Teknik berikutnya adalah wawancara. Menurut (Sugiyono, P, 2017), wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua pihak yang bertujuan untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diperoleh pemaknaan terhadap objek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam tradisi musik Kalinong, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam atau mencatat fakta, peristiwa, maupun hasil observasi yang ditemukan di lapangan. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, foto, video, maupun catatan audio. Teknik ini membantu peneliti dalam melengkapi data kualitatif dan memberikan bukti empiris yang lebih konkret mengenai

keberadaan serta praktik lagu Brahim Nalo dalam tradisi musik Kalinong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Lagu Brahim Nalo Dalam Tradisi Musik Kalinong

Bentuk lagu Brahim Nalo pada penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu aspek non musikal dan aspek musikal. Berikut penjabarannya

a. Aspek Non Musikal

Dalam setiap pertunjukan lagu Brahim Nalo pada tradisi musik Kalinong, terdapat sejumlah unsur non-musikal yang turut memengaruhi kualitas penyajian. Unsur-unsur tersebut meliputi aspek waktu, lokasi pertunjukan, tata cahaya, serta kostum yang digunakan. Kehadiran unsur-unsur non-musikal ini berperan penting dalam membentuk suasana, memperkuat ekspresi artistik, serta mendukung tercapainya makna pertunjukan secara utuh. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan diuraikan secara lebih rinci mengenai unsur-unsur non-musikal dalam pertunjukan lagu Brahim Nalo pada tradisi musik Kalinong di Kelurahan Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

1. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan lagu Brahim Nalo dalam tradisi musik Kalinong dapat disajikan pada berbagai waktu, baik pagi, siang, maupun

malam hari, sesuai dengan konteks acara yang berlangsung. Misalnya, pada acara *beselang padi* dimainkan sejak pagi hingga proses panen selesai, pada penyambutan tamu menyesuaikan waktu kedatangan, sedangkan pada pernikahan dimainkan selama proses persiapan hingga menjelang akad nikah. Tempat pertunjukan juga bervariasi, meliputi panggung, pondok kebun, maupun halaman rumah, bergantung pada kebutuhan acara. Perbedaan waktu, tempat, maupun konteks acara tidak memengaruhi repertoar utama, karena lagu *Brahim Nalo* senantiasa dimainkan sebagai pembuka dan sering diulang hingga akhir pertunjukan sesuai permintaan masyarakat atau tuan rumah.

2. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pertunjukan lagu *Brahim Nalo* pada tradisi musik *Kalinong* umumnya disesuaikan dengan lokasi serta konteks acara. Pada panggung penyambutan tamu atau festival, pencahayaan utama menggunakan lampu panggung sederhana untuk memastikan para pemain terlihat jelas oleh penonton. Penataan cahaya tidak memiliki kekhususan tertentu, dan penggunaan lampu warna-warni bukan merupakan keharusan. Namun, dalam beberapa festival, tambahan lampu warna-warni atau *spotlight* kerap digunakan untuk menyorot pemain, sehingga menghasilkan efek dramatis yang

mampu memperkuat nuansa pertunjukan sekaligus memberikan kesan megah dan mewah.

Pada acara *beselang padi*, pertunjukan biasanya dilaksanakan di pondok-pondok kebun dengan pencahayaan alami pada pagi hingga siang hari. Jika kegiatan berlanjut hingga malam, masyarakat setempat menggunakan lampu gantung tradisional, lentera, lampu minyak, atau obor sebagai sumber penerangan. Tata cahaya sederhana tersebut tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menghadirkan nuansa autentik yang menegaskan karakter tradisional pertunjukan musik *Kalinong*.

3. Kostum

Personel dalam pertunjukan musik tradisi *Kalinong* umumnya adalah perempuan berusia lanjut. Mereka mengenakan pakaian tradisional khas Kabupaten Merangin, yaitu baju kurung dipadukan dengan kain batik panjang yang diikat menyerupai rok. Pada bagian kepala, para pemain menggunakan *tekuluk*, yaitu hiasan kepala khas Jambi yang diperuntukkan bagi perempuan. Motif kain *tekuluk* biasanya disesuaikan dengan motif kain batik yang dipakai sebagai

bawahan, sehingga menciptakan keselarasan visual dalam penampilan. *Tekuluk* memiliki makna simbolis yang cukup mendalam, karena bentuk dan hiasannya dapat mencerminkan status sosial pemakainya. Dalam tradisi masyarakat Jambi, *tekuluk* dipandang sebagai simbol keanggunan dan kewibawaan perempuan. Hingga kini, penggunaannya masih lestari dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat, terutama pada acara adat, pernikahan, dan upacara penting. Upaya pelestarian juga dilakukan melalui festival budaya dan kegiatan pariwisata di Kabupaten Merangin. Dengan keindahan dan keunikannya, *tekuluk* tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya masyarakat Jambi, khususnya di Kabupaten Merangin.



Gambar 1. Tekuluk yang digunakan pemain Kalinong
(Sumber : Bernanda Simatupang, 2024)

Terlepas dari tata cahaya yang alami atau dikonsepsikan, pertunjukan lagu Brahim Nalo dalam musik Kalinong tetap menjadi hal yang istimewa bagi masyarakatnya. Waktu, tempat, tata cahaya, serta kostum yang di persiapkan tidak mengurungkan niat mereka untuk menikmati penyajian

dari awal sampai selesai. Antusiasme masyarakat setempat tetap sama, yang membedakan hanyalah tingkat keestetikan acara yang di sajikan.

b. Aspek Musikal

Lagu Brahim Nalo dalam kesenian Kalinong dari Kelurahan Kampung Baruh, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki berbagai aspek musikal yang khas. Berikut adalah beberapa elemen utama yang bisa diidentifikasi.

1. Instrumentasi

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Kalinong dapat dimainkan dalam bentuk beberapa format. Kalinong dapat dimainkan tunggal dengan vokal, atau dimainkan dalam bentuk ensambel dengan penambahan gendang muka dua, gong, dan rebana.

a) Gendang Muka Dua

Gendang Muka Dua merupakan instrumen perkusi tradisional yang ditandai dengan keberadaan dua permukaan membran yang dapat dipukul secara bergantian. Instrumen ini digunakan dalam berbagai kesenian tradisional di Indonesia, termasuk pada kesenian *Kalinong* di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Bentuk *Gendang Muka Dua* bersifat silindris dengan kedua ujungnya tertutup oleh membran yang dikencangkan. Badan gendang umumnya dibuat dari jenis kayu yang kuat, seperti kayu nangka

atau kelapa, sedangkan membran terbuat dari kulit hewan, seperti kulit kambing atau sapi. Instrumen ini memiliki ukuran rata-rata panjang 40–60 cm dengan diameter 20–30 cm, sehingga menghasilkan karakter bunyi yang khas dan berfungsi sebagai pengatur ritme dalam pertunjukan musik tradisional.



Gambar 2. Gendang Muka Dua
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Gendang Muka Dua berfungsi sebagai pengatur ritme utama dalam ensambel musik *Kalinong*. Kedua permukaan membrannya menghasilkan karakter bunyi yang berbeda, dengan salah satu sisi menghasilkan nada lebih tinggi dan sisi lainnya menghasilkan nada lebih rendah. Instrumen ini dimainkan menggunakan telapak tangan tanpa bantuan stik, sehingga memungkinkan pengendalian dinamika serta variasi ritmis yang lebih ekspresif.

Dalam tradisi musik *Kalinong*, *Gendang Muka Dua* memegang peran sentral dalam menjaga tempo sekaligus memberikan kerangka ritmis bagi instrumen lain, seperti *Kalinong*, rebana, gong, dan vokal. Peran ini menjadikan *Gendang Muka Dua* tidak hanya sebagai instrumen pendukung, tetapi juga sebagai pengikat kesatuan musikal dalam pertunjukan.

Berikut disajikan notasi *Gendang Muka Dua* yang digunakan sebagai pengiring lagu *Brahim Nalo* pada tradisi musik *Kalinong* di Kelurahan Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

Transkrip : Bernanda Simatupang

Gendang $\text{♩} = 95$

S. D. 5

S. D. 9

Notasi 1. Transkripsi Gendang Lagu
Brahim Nalo
(sumber: ernanda Simatupang, 2024)

Berdasarkan notasi yang telah disajikan, pola permainan *Gendang Muka Dua* dalam lagu *Brahim Nalo* menunjukkan struktur yang relatif sederhana. Pola utama hanya terdiri atas satu birama yang dimainkan secara berulang sejak awal hingga akhir lagu. Lagu *Brahim Nalo* menggunakan struktur birama 4/4, yang berarti terdapat empat ketukan dalam setiap birama. Struktur birama 4/4 merupakan salah satu bentuk metrum yang paling umum digunakan, baik dalam musik tradisional maupun modern.

Setiap ketukan pada birama tersebut memiliki durasi yang sama, dengan penekanan (*accent*) khusus pada ketukan kedua. Penekanan ini memberikan ritme dasar yang kuat dan jelas, sehingga mampu menjaga keteraturan tempo serta konsistensi irama dalam pertunjukan. Dalam teori musik tradisional, pola ritmis

yang sederhana dan berulang diyakini berfungsi untuk menjaga stabilitas ansambel serta memudahkan sinkronisasi antar instrumen (Prier, 1995:42–45).

b) Gong

Gong merupakan instrumen perkusi yang secara luas digunakan dalam berbagai ansambel musik tradisional di Indonesia. Instrumen ini memiliki fungsi utama sebagai penanda struktural sekaligus penjaga stabilitas ritmis dalam suatu komposisi musik. Karl-Edmund Prier (1995:42–45) menegaskan bahwa gong berperan penting dalam menciptakan kestabilan ritme yang memungkinkan koordinasi antarpemain tetap terjaga. Pola pukulan gong yang konsisten membantu menjaga tempo dan struktur musik, sehingga memberikan kerangka ritmis yang memungkinkan variasi maupun improvisasi instrumen lain tanpa mengganggu kesatuan ansambel. Dalam konteks tradisi musik *Kalinong*, pukulan gong umumnya ditempatkan pada ketukan kedua setiap birama, yang berfungsi sebagai penegas ritme dan penanda transisi musikal.

Secara organologis, gong terbuat dari bahan logam, terutama perunggu atau tembaga, dengan bentuk bulat serta permukaan datar atau sedikit cekung di bagian tengah. Instrumen ini dimainkan menggunakan pemukul yang dilapisi kain atau kulit agar menghasilkan bunyi yang resonan, dalam, dan berkarakter khas. Pukulan pada bagian pusat atau dekat pusat gong menghasilkan suara yang

paling penuh dan berdaya resonansi tinggi, sehingga mempertegas peran gong sebagai instrumen pengikat dalam ansambel musik tradisional.

BRAHIM NALO GONG

Transkrip: Bernanda Simatupang



Notasi 2. Transkripsi Gong Lagu Brahim Nalo
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Berdasarkan notasi yang disajikan, dapat diketahui bahwa gong dalam lagu *Brahim Nalo* berfungsi sebagai penekanan pada ketukan tertentu dalam setiap birama. Prier (1995:67–70) menjelaskan bahwa penggunaan gong dalam berbagai ansambel musik tradisional Indonesia, mulai dari gamelan Jawa hingga musik tradisional Sumatra, umumnya berkaitan dengan perannya sebagai penanda ritmis utama. Gong kerap digunakan untuk menandai awal dan akhir suatu siklus ritmis, sekaligus memberikan orientasi struktural bagi keseluruhan ansambel.

Dalam lagu *Brahim Nalo*, pola permainan gong menggunakan birama 4/4 dengan penekanan pada ketukan kedua. Penempatan tersebut berfungsi sebagai penanda ritmis yang kuat, sehingga membantu instrumen lain dalam menjaga konsistensi waktu dan struktur birama. Pola gong yang konstan sepanjang lagu memberikan

stabilitas ritmis sekaligus menopang kesinambungan tempo, yang sangat penting dalam konteks musik tradisional yang sering kali memiliki struktur kompleks. Dengan demikian, gong tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelengkap, melainkan juga sebagai elemen kunci dalam menjaga koehsi musikal ansambel *Kalinong*.

2. Vokal Lagu *Brahim Nalo*

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang khas dalam tradisi budaya Melayu. Pantun digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan, mulai dari nasihat, ungkapan cinta, hingga sindiran, dengan tema utama yang diangkat sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam lagu *Brahim Nalo*, pantun yang digunakan umumnya bertemakan kehidupan, sehingga menjadikannya sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan refleksi sosial. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, *Brahim Nalo* merupakan lagu pertama yang disenandungkan oleh tokoh budaya yang dikenal sebagai Ombak Laut pada saat memainkan *Kalinong*. Hal tersebut menjadikan lagu ini terus dilestarikan hingga saat ini. Pantun yang terdapat dalam lagu *Brahim Nalo* terdiri dari pantun utama maupun pantun kreasi, dengan tetap mempertahankan struktur melodi dan kerangka lagu asli. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, pantun mengandung simbol-simbol yang kaya akan makna. Pencipta pantun kerap

menggunakan bahasa kiasan dalam setiap bait untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih mendalam. (Teeuw, 1984) dalam karyanya *Sastra dan Ilmu Sastra* menjelaskan bahwa simbolisme merupakan salah satu pendekatan dalam analisis sastra yang menekankan pada penggunaan simbol untuk menyampaikan makna yang kompleks dan tidak dapat diungkapkan secara langsung. Simbolisme memungkinkan lahirnya lapisan makna berlapis yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, sekaligus menciptakan efek emosional, kedalaman psikologis, serta keterhubungan antara tema-tema yang berbeda dalam teks. Oleh karena itu, untuk memahami makna simbolik serta efek emosional yang terkandung dalam lagu *Brahim Nalo*, perlu dilakukan analisis terhadap pantun-pantun yang digunakan sebagai liriknya.

Uiiii.....

Muaro semayo tempek la kepayang...

Berimbun daun duduk la sebandung

Lum lamo belum la lamo

kasih la sayang beribu tahun..

Penerapan teori simbolisme yang dikemukakan oleh Teeuw (1984:151–152) pada pantun “*Uii... Muaro semayo tempek la kepayang...*” menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam pantun tersebut mengandung makna simbolik yang mendalam.

Kata *muaro* (muara) dapat ditafsirkan sebagai simbol pertemuan atau permulaan, serupa dengan titik temu antara sungai dan laut, yang melambangkan awal dari suatu hubungan atau lahirnya perasaan baru. *Kepayang* (tumbuhan kepayang atau kluwak) yang lazim digunakan dalam masakan tradisional memiliki cita rasa yang kuat; dalam konteks pantun, unsur ini dapat diartikan sebagai lambang perasaan yang mendalam dan intens. Sementara itu, ungkapan *daun duduk la sebandung* yang merujuk pada daun yang tumbuh berkelompok, dapat dipahami sebagai simbol kebersamaan dan keterikatan, melambangkan eratnya hubungan antara dua individu. Frasa *kasih sayang beribu tahun* secara eksplisit menghadirkan simbol tentang perasaan kasih yang abadi, tak terukur oleh waktu, serta menggambarkan kedalaman emosi yang kuat.

Pantun ini memiliki bentuk konvensional berupa empat baris dalam satu bait, di mana dua baris pertama berfungsi sebagai *sampiran* dan dua baris terakhir sebagai *isi*. *Sampiran* (baris 1 dan 2), yaitu “*Muaro semayo tempek la kepayang / Berimbun daun duduk la sebandung*”, menampilkan gambaran alam yang berfungsi sebagai pembuka dan pengantar pesan utama. *Isi* (baris 3 dan 4), yakni “*Lum lamo belum la lamo / Kasih la sayang beribu tahun*”, menyampaikan pesan inti mengenai kasih sayang yang abadi meskipun baru berawal. Melalui pendekatan strukturalisme, pantun ini memperlihatkan keteraturan

bentuk dan keindahan konvensi pantun Melayu. Sementara itu, analisis dengan teori simbolisme memungkinkan kita untuk menyingkap lapisan makna yang lebih dalam, di mana simbol-simbol alam dipakai untuk merepresentasikan perasaan kasih sayang yang mendalam, abadi, dan penuh keintiman.

B. Analisis Bentuk Lagu Brahim Nalo

Lagu *Brahim Nalo* memiliki struktur keseluruhan sebanyak 13 birama dengan menggunakan sukatan 4/4 dan tempo *Moderato* pada kecepatan sekitar 95 ketukan per menit. Struktur bentuk lagu terdiri dari satu bagian (*a, a'*) yang dimainkan secara ensambel oleh vokal, *Kalinong*, gong, dan *Gendang Muka Dua*. Ciri lain dari lagu ini adalah adanya pengulangan (*repetisi*) yang dimulai pada birama kedua (*start repeat*) dan diakhiri pada birama ketiga belas (*end repeat*). Pola repetisi tersebut menegaskan karakter siklikal yang khas dalam tradisi musik *Kalinong*.

Sebagai sebuah komposisi, lagu *Brahim Nalo* mencerminkan keindahan sekaligus kekayaan budaya lokal melalui penggunaan elemen-elemen musikal yang khas. Analisis terhadap aspek birama dan nada menunjukkan bahwa struktur metrik yang stabil berpadu dengan sistem tangga nada pentatonik, yang menjadi salah satu ciri umum musik tradisional Melayu. Kombinasi ini menghasilkan warna

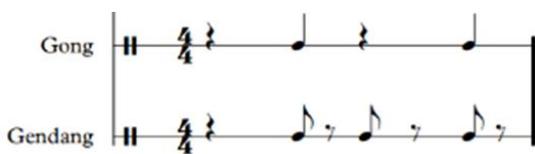
musikal yang sederhana, repetitif, namun tetap sarat makna simbolik dan kontekstual dalam perannya sebagai musik tradisi. Berikut disajikan notasi lagu *Brahim Nalo* dalam format ensambel *Kalinong*.

a. Intro

Bagian intro lagu *Brahim Nalo* terletak pada birama pertama dengan tempo *Moderato* (95 ketukan per menit), tanda mula dua flat (B \flat), serta menggunakan sukut 4/4. Pada birama ini, instrumen *Kalinong* memainkan pola melodi ritmis dengan teknik *neighbour tone* pada kunci *F clef*, yaitu rangkaian nada D–Eb–Eb–D. Sementara itu, instrumen gong dan *Gendang Muka Dua* berfungsi sebagai pengisi ritme dengan penekanan pada ketukan kedua. Akord yang digunakan dalam birama pertama adalah B \flat mayor (B \flat –D–F), yang memberikan dasar harmonis bagi pembukaan komposisi.



Notasi 3. *Non Harmonic Tone* pada instrument *Kalinong* pada birama 1
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)



Notasi 4. Gong dan Gendang sebagai Rhythm
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

b. Kalimat a

Kalimat a dimulai dari birama 2 sampai birama 9 menggunakan metronome *Moderato* atau 95 beat per menit, tanda mula 2b (B \flat) dan menggunakan sukut 4/4. Kalimat a mempunyai Start Repeat di

birama 2.



Notasi 5. *Passing Tone* birama 2 pada *kalinong*
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Birama 2 juga terdapat yaitu *Passing Tone* pada not ke 2 birama 2 yang berbunyi Eb-D-C-B \flat lalu *Arpeggio* B \flat -D-F.



Notasi 6. *Passing Tone* birama 3 - 4 pada *kalinong*
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Birama ke 3 terdapat kesamaan pada not ketukan kedua hingga seterusnya dengan birama 1, birama 4 terdapat nada *Arpeggio* B \flat -D-F.



Notasi 7. *Passing Tone* birama 5 - 6 pada *kalinong*
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Birama 5 terdapat *Neighbour Tone* Db-E-E-Db dan *Passing Tone* E-Db-C, birama 6 ada perkembangan irama pada not kedua dan keempat, yang digunakan pada birama 6 yaitu *Neighbour Tone* Db-C-Db.



Notasi 8. *Escpae Tone* birama 8 - 9 pada *kalinong*
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Pada birama ketujuh, terjadi perkembangan irama melalui penggunaan *escape tone* dengan rangkaian nada C–Db–B \flat . Selanjutnya, pada birama kedelapan

juga muncul *escape tone* berupa nada B \flat -D \flat -C serta *passing tone* dengan pola C-D \flat -E-D \flat -C-B \flat . Birama kesembilan memiliki pola irama yang serupa dengan birama kedelapan, meskipun terdapat variasi dalam pengolahan ritmisnya. Struktur frase menunjukkan adanya frase anteseden yang berlangsung dari birama kedua hingga ketukan kedua birama ketujuh, kemudian diikuti oleh frase konsekuen yang dimulai dari ketukan ketiga birama ketujuh hingga birama kesembilan.

Melodi utama dalam bagian ini dibawakan oleh vokal, sedangkan instrumen *Kalinong* berperan sebagai *counter melody* yang memberikan lapisan melodi tambahan. Sementara itu, gong dan *Gendang Muka Dua* berfungsi menjaga kestabilan ritmis ansambel. Harmonisasi dalam kalimat *a* dapat dijabarkan sebagai berikut: birama kedua hingga keempat menggunakan akor I (B \flat -D-F) dengan nada E \flat pada birama kedua sebagai nada hias; birama kelima tetap menggunakan akor I dengan nada C sebagai nada hias; birama keenam menggunakan akor I; birama ketujuh berpindah ke akor V (F-A-C) dengan nada B \flat dan D sebagai nada pengantar menuju akor I; sedangkan birama kedelapan hingga kesembilan kembali menggunakan akor I dengan tambahan nada hias C dan E \flat .

c. Kalimat *a'*

Kalimat *a'* dimulai dari birama 10 sampai birama 13 menggunakan metronome Moderato atau 95 beat per menit, tanda

mula 2b (B \flat) dan menggunakan sukut 4/4. Kalimat *a'* mempunyai End Repeat di birama 13.



Notasi 9. Escpae Tone birama 10 pada kalinong
(Bernanda Simatupang, 2024)

Kalimat *a'* juga mempunyai Non Harmonic Tone yang dimainkan di birama 10 yaitu Escape Tone C-D \flat -B \flat .



Notasi 10. Escpae Tone dan Passing Tone birama 11 - 12 pada kalinong
(Sumber : Bernanda Simatupang, 2024)

Pada birama kesebelas dan kedua belas, terdapat penggunaan *escape tone* dengan pola 1-3-2 serta *passing tone* berupa rangkaian nada C-D \flat -E-D \flat -C-B \flat . Struktur frase pada bagian ini memperlihatkan frase anteseden yang berlangsung dari birama kesepuluh hingga birama kesebelas, kemudian diikuti oleh frase konsekuen yang dimulai dari birama kedua belas hingga birama ketiga belas.

Melodi utama tetap dibawakan oleh vokal, sementara *Kalinong* berfungsi sebagai *counter melody* yang memperkaya tekstur musik. Gong dan *Gendang Muka Dua* berperan dalam menjaga kerangka ritmis secara konsisten. Harmonisasi pada kalimat *a'* ditandai dengan penggunaan akor V (F-A-C) pada

birama kesepuluh dengan nada B \flat sebagai nada hias. Selanjutnya, birama kesebelas hingga kedua belas menggunakan akor I (B \flat -D-F) dengan tambahan nada hias C dan E \flat , sedangkan birama ketiga belas kembali menggunakan akor I. Bagian ini kemudian ditutup dengan pengulangan (*repetisi*) yang kembali pada birama kedua dalam kalimat *a*, sehingga mempertegas karakter siklikal dari struktur musik lagu *Brahim Nalo*.

BRAHIM NALO
 Transkrip : Bernanda Simatupang

The musical score for 'Brahim Nalo' is presented in four systems. Each system includes a vocal line with lyrics and four instrumental lines: Kalinong (treble and bass clefs), Gong (percussion), and Gendang (percussion). The tempo is marked as $\text{♩} = 95$. The key signature is one flat (B \flat). The lyrics are:
 System 1: *um la mo la be lu la*
 System 2: *ma. ha sil la sa yang be ri bu ta hu.*
 System 3: *uui mna ro se ma yoo. tem pek. la he pa yang be rim bun da*
 System 4: *un. du duk. la se ban dang lum la mo la bu lum la la mo ha sil la sa yang be ri bu ta hu*

The musical score for 'Brahim Nalo' is presented in two systems. Each system includes a vocal line with lyrics and four instrumental lines: Kalinong (treble and bass clefs), Gong (percussion), and Gendang (percussion). The tempo is marked as $\text{♩} = 95$. The key signature is one flat (B \flat). The lyrics are:
 System 1: *um la mo la be lu la*
 System 2: *ma. ha sil la sa yang be ri bu ta hu.*

Notasi 11. Transkripsi Full Score Lagu Brahim Nalo

(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Analisis notasi di atas dengan merujuk pada konsep-konsep dari Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier menunjukkan bagaimana berbagai elemen musik seperti repetisi, frase, ritme, dan harmoni. Prier menekankan pentingnya masing-masing elemen ini dalam membentuk keseluruhan struktur musik dan memberikan arahan bagi interpretasi yang lebih mendalam dan bermakna.

a. Birama Lagu *Brahim Nalo*

Birama merupakan salah satu elemen dasar dalam musik yang menentukan pola ketukan dalam sebuah komposisi. Lagu *Brahim Nalo* menggunakan birama 4/4 atau birama kuartar, yang memberikan dasar ritmis stabil serta teratur. Birama ini terdiri dari empat ketukan dalam setiap *measure*, dengan durasi ketukan

yang sama panjang sehingga menghasilkan struktur yang jelas dan mudah diikuti. Penggunaan birama 4/4 pada lagu *Brahim Nalo* menciptakan aliran musik yang lancar, stabil, dan konsisten, sehingga memudahkan pendengar dalam merasakan keteraturan ritmis yang menjadi ciri khas komposisi ini.

b. Melodi Lagu *Brahim Nalo*

Lagu *Brahim Nalo* menggunakan tangga nada pentatonik yang terdiri dari lima nada per oktaf, berbeda dengan tangga nada diatonis yang memiliki tujuh nada. Penggunaan tangga nada pentatonik, baik dalam bentuk mayor (do, re, mi, sol, la) maupun minor (do, mib, fa, sol, sib), memberikan warna musikal yang khas dan bercorak etnik. Kesederhanaan tangga nada pentatonik membuat melodi lebih mudah diingat dan dinyanyikan, sekaligus menghadirkan nuansa tradisional yang kuat. Selain itu, partitur lagu ini menampilkan repetisi pola ritmis dan melodis, misalnya pada bagian "*Lum lamo belum la lamo*". Prier (1996:45) menegaskan bahwa repetisi merupakan elemen penting dalam pembentukan struktur musik karena membantu pendengar mengenali serta menginternalisasi tema musikal. Hal ini juga terlihat dalam pembagian frase, seperti pada bait "*Muaro semayo tempek la kepayang*" yang diikuti oleh "*Berimbun daun duduk la*

sebandung", menunjukkan adanya pemisahan dua ide musikal yang jelas. Prier (1996:53) menjelaskan bahwa frase dalam musik merupakan unit dasar dengan awal dan akhir yang tegas, sering kali ditutup dengan kadens yang memberi rasa penyelesaian sementara.

c. Harmonisasi Lagu *Brahim Nalo*



Notasi 12. Lagu *Brahim Nalo* Harmoni Accord 1
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Pada bar pertama, tiga, lima, Sembilan dan sebelas menggunakan harmoni acord I balikan pertama terdiri dari nada D dan F.



Notasi 13. Lagu *Brahim Nalo* Harmoni Accord 1 balikan pertama
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Birama ke dua, empat, enam, delapan dan dua belas menggunakan harmoni acord I balikan ke 2.



Notasi 13. Lagu *Brahim Nalo* Harmoni Accord 1 balikan kedua
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Birama ke tujuh dan sepuluh menggunakan harmoni acord V balikan ke dua yang terdiri dari nada C dan F.



Notasi 13. Lagu Brahim Nalo Harmoni Accord 1 nada F
(Sumber: Bernanda Simatupang, 2024)

Pada bar tiga belas menggunakan harmoni acord I yang terdiri dari nada F.

Secara keseluruhan, lagu Brahim Nalo menggunakan harmoni polifonik. Harmoni polifonik merupakan jenis harmoni dalam musik yang terbentuk dari dua atau lebih melodi independen yang dimainkan atau dinyanyikan secara bersamaan. Setiap suara dalam musik polifonik memiliki peran melodis yang mandiri, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, melainkan juga membentuk lapisan musikal yang saling melengkapi. Dalam konteks lagu Brahim Nalo, harmoni yang menyertai melodi pentatonik mengikuti prinsip-prinsip dasar tangga nada pentatonik. Meskipun relatif sederhana dibandingkan dengan harmoni dalam tangga nada diatonis, harmoni pentatonik tetap mampu memberikan warna musikal yang khas sekaligus memperkaya pengalaman estetik pendengar.

Menurut Prier (1996:75), harmoni dalam musik berfungsi sebagai fondasi yang menopang melodi. Harmoni yang baik tidak hanya mendukung melodi, tetapi juga memperkaya dan memperkuat struktur komposisi secara keseluruhan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa harmonisasi dalam lagu Brahim Nalo memiliki fondasi yang cukup kuat. Kehadiran harmoni polifonik yang terstruktur mampu memberikan dukungan musikal yang solid terhadap melodi utama, sekaligus memperkuat identitas musikal tradisi Kalinong.

d. Ritme Lagu Brahim Nalo
Ritme berfungsi sebagai fondasi struktur musikal, dengan pola ritme yang konsisten menciptakan stabilitas dan prediktabilitas melalui variasi dan repetisi yang seimbang (Gutama, 2020). Lagu anak-anak menunjukkan bentuk yang sederhana, misalnya lagu “*Naik-naik ke Puncak Gunung*” menggunakan struktur satu bagian (A), sedangkan “*Burung Kakak Tua*” menggunakan bentuk dua bagian (A–B). Keduanya menampilkan pola ritme repetitif yang membantu meningkatkan pemahaman (Gutama, 2020).

Komposisi yang lebih kompleks, seperti “*Balada Harian*” karya Silampukau, menggunakan bentuk tiga bagian dengan pengembangan melodi yang rumit, menerapkan motif tanya-jawab serta dinamika yang bervariasi dari *mezzo piano* hingga *forte* (Wahyu Saputro, 2024). Bentuk tradisional dapat ditemukan pada lagu “*Kenangan Malam*”, yang menampilkan struktur tiga bagian (A A' B A') dengan variasi repetisi (Rumpuin, 2023). Untuk mengetahui

bentuk lagu Brahim Nalo, berikut analisis lebih lanjut.

BRAHIM NALO VOKAL

Transkrip : Bernanda Simatupang

♩ = 95

5 uiii mua ro se ma yoo tem pek la he pa yang be rim bun da

8 un.. du duk la se ban dung lum la mo la be lum la la mo ha sih la

11 sa yang be ri bu ta hu um lum la mo la be lu la

Vokal mo, ku sih la sa yang be ri bu ta hm..

Notasi 14. Transkripsi Vokal Lagu Brahim Nalo (Sumber : Bernanda Simatupang, 2024)

Keterangan:

- Potongan Pertama Pertanyaan :
- Potongan Kedua Jawaban :
- Pengulangan Potongan Jawaban :

Berdasarkan notasi yang dianalisis, struktur komposisi lagu *Brahim Nalo* tergolong sederhana dengan bait yang relatif pendek. Melodi jawaban dimainkan dua kali sebagai bentuk variasi dari pengulangan tema penutup. Dalam satu putaran, lagu ini tidak memiliki pemisah antarbagian, melainkan disajikan sebagai satu kesatuan melodi utuh tanpa adanya titik perhentian di bagian tengah. Potongan pertama berfungsi sebagai frase tanya, sedangkan potongan kedua menjadi frase jawab. Ketika dinyanyikan berulang, lagu *Brahim Nalo* dapat dilantunkan secara terus-menerus dalam bentuk siklus melodi yang berputar, di mana pengulangan frase jawab sekaligus berfungsi sebagai transisi serta variasi dari tema utama. Pola ini memperkuat isi dan pesan yang ingin disampaikan melalui teks pantun yang digunakan.

Karakteristik tersebut sesuai dengan teori bentuk lagu menurut Prier (1996:40), yang menjelaskan bahwa lagu satu bagian

ditandai dengan berdirinya komposisi secara utuh tanpa pembagian ke dalam bagian-bagian kecil seperti intro, refrein, atau koda. Melodi dalam bentuk satu bagian bersifat linier dan kontinyu, dengan variasi yang terbatas serta tetap berlandaskan pada tema utama yang dikembangkan secara langsung. Berdasarkan kerangka tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu *Brahim Nalo* termasuk ke dalam bentuk lagu satu bagian.

C. Fungsi Lagu Brahim Nalo

Pertunjukan kesenian pada umumnya memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. (Merriam & Merriam, 1964) mengemukakan sepuluh fungsi musik, yaitu: (1) sebagai ekspresi emosional, (2) kesenangan estetis, (3) hiburan, (4) sarana komunikasi, (5) representasi simbolis, (6) respon fisik, (7) penegakan norma sosial, (8) validasi institusi sosial dan ritual keagamaan, (9) pelestarian kelangsungan dan stabilitas budaya, serta (10) integritas masyarakat.

Dalam konteks tradisi musik *Kalinong*, lagu *Brahim Nalo* dapat terus bertahan hingga saat ini karena masih memiliki fungsi-fungsi penting bagi masyarakat pendukungnya. Kehadiran lagu ini bukan sekadar sarana hiburan,

tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya, menjaga kesinambungan tradisi, serta menjadi media ekspresi kolektif masyarakat. Oleh karena itu, analisis berikut akan membahas fungsi lagu *Brahim Nalo* dalam tradisi musik *Kalinong* di Kelurahan Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

1. Lagu Brahim Nalo sebagai Ekspresi Emosional

Lagu *Brahim Nalo* memuat pantun-pantun yang bertemakan kehidupan, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri. Masyarakat yang menghadiri acara dengan pertunjukan musik *Kalinong* sering kali turut berpartisipasi dengan menyanyikan pantun ciptaan mereka sendiri yang disesuaikan dengan melodi lagu *Brahim Nalo*. Pantun-pantun kreasi tersebut umumnya berisi ungkapan perasaan pribadi penyanyinya, sehingga menghadirkan nuansa emosional yang berbeda pada setiap pertunjukan.

Menurut Merriam (1964:219), salah satu ciri lagu yang berfungsi sebagai ekspresi emosional adalah kemampuannya menyalurkan perasaan subjektif yang relevan dengan konteks sosial tertentu. Berdasarkan kerangka tersebut, dapat dipahami bahwa lagu *Brahim Nalo* memainkan peran penting sebagai medium ekspresi emosional masyarakat, di mana pantun yang dilantunkan menjadi wadah untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan refleksi kehidupan sehari-

hari.

2. Lagu Brahim Nalo sebagai Sarana Komunikasi

Pertunjukan *Kalinong* sering berlangsung selama berjam-jam, di mana penonton dan penyanyi saling berbalas pantun hingga akhirnya ditutup dengan pantun-pantun utama lagu *Brahim Nalo*. Susunan pantun dalam lagu ini tidak bersifat baku, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks acara maupun perasaan penyanyinya. Proses balas pantun tersebut menjadikan lagu *Brahim Nalo* sebagai media pertukaran pesan antarpesanyi, yang dapat memuat berbagai tema, mulai dari kehidupan sehari-hari, asmara, hingga nilai-nilai keagamaan.

Merriam (1964:223) menjelaskan bahwa musik dapat dikategorikan memiliki fungsi komunikasi apabila mengandung isyarat atau pesan yang dapat dipahami oleh masyarakat pendukung kebudayaan tertentu. Dalam konteks ini, pantun-pantun yang dilantunkan pada lagu *Brahim Nalo* berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik, di mana syair yang dinyanyikan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan dan nilai yang hidup dalam masyarakat.

3. Lagu Brahim Nalo sebagai Kesenangan/ Kepuasan Estetis.

Pertunjukan lagu *Brahim Nalo* selalu dihadiri banyak orang dan biasanya

berlangsung dalam durasi yang cukup lama. Selama pertunjukan, masyarakat menunjukkan beragam respon, seperti tertawa, ikut berbalas pantun, berjoget, maupun sekadar menikmati jalannya acara dengan penuh perhatian. Lamanya pertunjukan sangat bergantung pada situasi dan kondisi, terutama ketika tuan rumah merasa puas atau rangkaian balas pantun telah selesai, maka acara akan diakhiri.

Merriam (1964:223) menjelaskan bahwa musik dapat dikategorikan memiliki fungsi kesenangan atau kepuasan estetis apabila mampu menghadirkan ketenangan batin bagi pendengarnya melalui keindahan musikal yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kerangka tersebut, lagu *Brahim Nalo* dalam tradisi musik *Kalinong* dapat dipahami tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menghadirkan pengalaman estetis yang menimbulkan kepuasan emosional dan spiritual bagi masyarakat pendukungnya.

4. Lagu Brahim Nalo sebagai Hiburan

Pertunjukan lagu *Brahim Nalo* dalam tradisi musik *Kalinong* hingga kini masih sering disajikan dan selalu mendapatkan perhatian besar dari masyarakat. Antusiasme masyarakat Kelurahan Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin terhadap pertunjukan ini sangat tinggi, sehingga keberlanjutan kesenian tersebut tetap terjaga. Selain berperan sebagai pendengar, masyarakat yang hadir juga dapat berpartisipasi aktif dengan

melantunkan pantun kreasi ciptaan mereka sendiri, sehingga pertunjukan berlangsung interaktif dan dinamis.

Merriam (1964:223) menyatakan bahwa musik dapat dikategorikan memiliki fungsi hiburan apabila mampu menghadirkan rasa bahagia dan kesenangan bagi pendengarnya. Berdasarkan kerangka tersebut, lagu *Brahim Nalo* dalam tradisi musik *Kalinong* dapat dikategorikan memiliki fungsi hiburan, karena penyajiannya mampu memberikan pengalaman musikal yang menyenangkan sekaligus mempererat keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

5. Lagu Brahim Nalo sebagai Representasi Simbolis

Lagu *Brahim Nalo* merupakan simbol khas dalam tradisi musik *Kalinong* di Kampung Baruh. Lagu ini berfungsi sebagai penanda identitas budaya masyarakat setempat sekaligus pembeda dari komunitas lain di Jambi maupun daerah lain di Indonesia. Sebagai ekspresi musikal yang unik, *Brahim Nalo* merepresentasikan kehidupan, sejarah, dan tradisi lokal. Unsur lirik, melodi, dan cara penyajiannya mencerminkan nilai-nilai yang dianut masyarakat, seperti pesan moral, cerita sejarah, maupun filosofi hidup yang dianggap penting oleh komunitas. Dalam konteks

pertunjukan musik *Kalinong*, *Brahim Nalo* juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan yang mengingatkan pendengar akan pentingnya hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Selain itu, *Brahim Nalo* kerap menjadi bagian dari kegiatan adat maupun ritual tertentu, sehingga memuat dimensi simbolis berupa penghormatan kepada leluhur, tradisi, maupun kekuatan supranatural yang diyakini masyarakat. Kelestarian lagu ini menjadikannya simbol keberlanjutan warisan budaya, di mana setiap pertunjukan memperkuat makna penting pelestarian tradisi bagi generasi mendatang. Dengan demikian, *Brahim Nalo* bukan hanya media ekspresi musikal, tetapi juga instrumen simbolik untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus memperkaya khazanah budaya Indonesia secara keseluruhan.

6. Lagu *Brahim Nalo* sebagai Respon Fisik

Melodi dan ritme lagu *Brahim Nalo* memiliki pola yang khas sehingga secara alami mendorong pendengarnya untuk merespons dengan gerakan fisik, seperti mengetuk kaki, mengangguk, bertepuk tangan, bahkan menari. Hal ini sejalan dengan karakteristik musik tradisional yang umumnya dirancang untuk mengiringi aktivitas fisik dalam konteks sosial maupun hiburan. Dalam setiap pertunjukan, audiens tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan ikut serta secara aktif dengan mengikuti irama atau mengekspresikan energi musikal melalui gerakan tubuh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu *Brahim Nalo* bukan hanya dinikmati secara auditori, tetapi juga dialami secara kinestetik.

Merriam (1964:223) menyatakan bahwa salah satu fungsi musik adalah sebagai pemicu respon fisik, yakni ketika musik berperan sebagai pengiring aktivitas ritmik seperti tari, senam, maupun dansa. Fungsi ini sangat relevan dalam konteks lagu *Brahim Nalo*, di mana musik tidak hanya membangkitkan emosi tetapi juga menggerakkan tubuh, baik melalui bentuk tarian terstruktur maupun respon spontan seperti tepuk tangan dan anggukan kepala. Dengan demikian, *Brahim Nalo* berperan penting dalam menghubungkan aspek emosional, fisik, dan sosial masyarakat Kampung Baruh melalui pengalaman musikal yang menyeluruh.

7. Lagu *Brahim Nalo* sebagai Penegak Norma Sosial

Lirik lagu *Brahim Nalo* mengandung pesan moral dan nasihat yang mencerminkan norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Baruh. Melalui lagu ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, kerja keras, dan kejujuran dapat diajarkan sekaligus diperkuat. Keterlibatan *Brahim Nalo* dalam berbagai kegiatan adat juga berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan pentingnya menghormati tradisi

serta menjaga harmoni sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga menjadi pengingat kolektif akan pentingnya mematuhi aturan adat yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan budaya, *Brahim Nalo* berfungsi sebagai media pembelajaran norma sosial bagi generasi muda. Melalui proses mendengarkan dan menyanyikan lagu ini, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai yang berlaku di komunitas mereka, baik secara implisit maupun eksplisit. Pesan moral yang terkandung di dalamnya, termasuk peringatan mengenai konsekuensi negatif dari perilaku yang menyimpang, mendorong masyarakat untuk menjauhi tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Dengan cara ini, lagu *Brahim Nalo* memainkan peran penting dalam melestarikan dan mentransmisikan norma sosial di tengah masyarakat Kampung Baruh.

8. Lagu *Brahim Nalo* sebagai Validasi Institusi Sosial Dan Ritual Keagamaan
Lagu *Brahim Nalo* memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan institusi sosial masyarakat Kampung Baruh, khususnya adat istiadat dan sistem sosial yang berlaku. Lagu ini berfungsi sebagai media yang mempertegas pentingnya norma, nilai, dan struktur sosial dalam komunitas. Ketika dinyanyikan dalam upacara adat, seperti pernikahan, syukuran, atau perayaan tradisional lainnya, *Brahim Nalo* dapat dipandang sebagai elemen yang memvalidasi makna

sosial dari suatu acara, sekaligus memperkuat legitimasi tradisi yang diakui bersama.

Selain itu, dalam konteks spiritualitas lokal, musik sering kali berfungsi sebagai jembatan antara dunia manusia dengan dimensi transenden. Jika *Brahim Nalo* digunakan dalam acara yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional, lagu ini dapat berperan sebagai sarana penghormatan kepada leluhur atau kekuatan supranatural yang diyakini masyarakat. Dengan demikian, *Brahim Nalo* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga simbol penghormatan terhadap institusi sosial dan keagamaan. Pelestariannya mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap adat dan ritual, sekaligus membantu menjaga stabilitas sosial dengan memperkuat kesinambungan sistem sosial-keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

9. Lagu *Brahim Nalo* sebagai Pelestarian Kelangsungan dan Stabilitas Budaya

Sebagai bagian dari tradisi musik *Kalinong*, lagu *Brahim Nalo* berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui proses pembelajaran dan pelestarian lagu ini, masyarakat Kampung Baruh memastikan tradisi tetap hidup di tengah

dinamika perubahan zaman. *Brahim Nalo* sekaligus merepresentasikan identitas budaya masyarakat setempat, di mana keberlanjutan praktik musik ini dalam berbagai kesempatan turut memperkuat ciri khas budaya mereka. Dengan demikian, keberadaan *Brahim Nalo* tidak hanya mempertegas identitas kolektif, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas budaya di tengah pengaruh eksternal.

Dalam praktiknya, *Brahim Nalo* kerap dimainkan pada berbagai kegiatan adat maupun acara sosial, seperti pernikahan, syukuran, dan perayaan lainnya. Penggunaan lagu ini pada konteks tersebut menegaskan kelangsungan tradisi sekaligus memperkuat keteraturan sosial. Kehadirannya juga mempererat ikatan sosial antaranggota komunitas melalui praktik bermusik bersama, sehingga berkontribusi pada terciptanya solidaritas dan rasa kebersamaan. Dengan cara ini, *Brahim Nalo* memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial serta memastikan stabilitas budaya masyarakat Kampung Baruh.

10. Lagu *Brahim Nalo* sebagai Integritas Masyarakat.

Dalam tradisi musik *Kalinong*, partisipasi pertunjukan melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun usia. Lagu *Brahim Nalo* berfungsi sebagai sarana pemersatu komunitas, bukan sekadar hiburan,

melainkan juga media untuk memperkuat nilai-nilai serta tradisi bersama. Kehadiran lagu ini dalam acara adat mencerminkan sekaligus memperkuat ikatan budaya yang menyatukan masyarakat.

Merriam (1964:226) menjelaskan bahwa salah satu fungsi musik adalah sebagai sarana integritas kemasyarakatan, yaitu kemampuannya memengaruhi proses pembentukan kelompok sosial serta mempersatukan anggota masyarakat dalam suatu forum musikal. Dalam konteks ini, *Brahim Nalo* berperan sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Kampung Baruh. Ketika lagu ini dimainkan, ia mempertegas rasa bangga terhadap warisan budaya lokal dan menjadi landasan yang kuat bagi integrasi sosial komunitas. Tradisi musik *Kalinong* yang melibatkan nyanyian bersama, tarian, dan partisipasi aktif audiens menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lagu *Brahim Nalo* dalam tradisi musik *Kalinong* memiliki sepuluh fungsi sebagaimana dirumuskan oleh Merriam, yaitu: (1) ekspresi emosional, (2) kesenangan estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) representasi simbolis, (6) respon fisik, (7) penegakan norma sosial, (8)

validasi institusi sosial dan ritual keagamaan, (9) pelestarian kelangsungan dan stabilitas budaya, serta (10) integritas masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi lagu *Brahim Nalo* dalam tradisi musik *Kalinong* di Kelurahan Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini memiliki 13 birama dengan sukatan 4/4, tempo *Moderato* (95 bpm), serta struktur satu bagian (a, a') yang dimainkan oleh vokal, *Kalinong*, gong, dan gendang. Repetisi dimulai pada birama kedua hingga birama ketiga belas, dengan pola harmonisasi sederhana menggunakan akor I, IV, dan V. Instrumen *Kalinong* memainkan pola nada F sebagai interval kuint, sementara pada *clef F* ditemukan penggunaan *Non Harmonic Tone* (NHT). Karakter musikalnya sederhana, melodi berulang, dan berputar secara siklikal, sehingga sesuai dengan kategori bentuk satu bagian menurut teori (Prier & Edmund, 1996).

Dari sisi fungsi, lagu *Brahim Nalo* berperan sebagai media komunikasi, ekspresi emosional, hiburan, dan pemberi kepuasan estetis bagi masyarakat. Lagu ini juga memperkuat identitas budaya, menjaga kesinambungan tradisi, serta menjadi simbol kebersamaan yang mempererat ikatan sosial masyarakat Kampung Baruh. Dengan demikian, *Brahim Nalo* tidak hanya bernilai musikal,

tetapi juga memegang peranan penting dalam pelestarian budaya dan kehidupan sosial. Temuan ini memperkaya pengetahuan tentang musik tradisional Indonesia, serta menunjukkan bagaimana elemen-elemen musik dapat berfungsi secara integral dalam membangun identitas, menjaga stabilitas budaya, dan memperkuat kohesi sosial komunitas pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fazri, I., & -, H. (2019). KESENIAN BRAI, WARISAN BUDAYA LELUHUR CIREBON. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 103.
<https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5709>
- Bogdan, R., Taylor, S., & Furchan, A. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Usaha Nasional.
- Fuadhiyah, U. (2011). SIMBOL DAN MAKNA KEBANGSAAN DALAM LIRIK LAGU-LAGU DOLANAN DI JAWA TENGAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Lingua*, 7.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170151344>
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23.
<https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p23-32>
- Humaidi, A. (2016). Nilai Budaya dalam Lagu Banjar: Pernikahan, Mata Pencaharian, dan Permainan Tradisional. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
<https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.345>
- Jhonathan, & Sihombing, O. M. (2023). Permainan Alat Musik Tradisional Kecapi Di Kalimantan Tengah. *JBI : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 36–55.

- <https://doi.org/10.59966/jbi.v1i2.642>
Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research* (Issue v. 1). SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=YDFZlq_KM88C
- Marwati, A., & Wijaya, K. I. (2023). Memahami Nilai Budaya yang Terkandung dalam Lagu Tradisional Suku Ohey, Papua. *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain*, 5(1), 38.
<https://doi.org/10.51804/ijsd.v5i1.2075>
- Maulana, I., Suryati Budiwati, D., & Karwati, U. (2022). KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK TRADISIONAL CANANG CEUREUKEH. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(4), 163–178.
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.409>
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Prier, K.-E., & Edmund, K. (1996). Ilmu bentuk musik. *Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi*.
- Rumpuin, C. C. (2023). LAGU KENANGAN MALAM KARYA MUSAFIR ISFANHARI DALAM TINJAUAN BENTUK DAN MAKNA LAGU. *Repertoar Journal*, 3(2), 173–185.
<https://doi.org/10.26740/rj.v3n2.p173-185>
- Satya, R. O. (2012). *TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN DAN FUNGSI MUSIK TRADISIONAL PHEK BUNG di DESA WIJIREJO, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191099768>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Syah, H., & Adriansyah, A. (2022). Preservation Of Local Wisdom Of Kalinong Musical Instruments By Malay Traditional Institutions (Study In Rantau Panjang, Tabir District, Merangin Regency). *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 16(2), 23.
<https://doi.org/10.30829/iqra.v16i2.11790>
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. (*No Title*).
- Wahyu Saputro, E. (2024). Tinjauan Bentuk Musik dan Ekspresi pada Lagu Balada Harian Karya Grup Musik Silampukau. *Repertoar Journal*, 4(2), 617–628.
<https://doi.org/10.26740/rj.v4n2.p617-628>